

**Pendidikan Keluarga Berbasis Gender dalam Perspektif
Masyarakat Desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten
Probolinggo**

Ahmad Khumaidi

Universitas Islam ZainulHasanGenggongProbolinggo

adi765316@gmail.com

Abstract

The family is the first and foremost center of education. It is in this family that children first receive education and guidance. Family education is a very important education, especially Islamic education, which absolutely must be done by both parents from an early age to adulthood. In addition, the family also functions as the foundation for the formation of the child's personality. In this case, the role of parents as first and foremost educators is needed.

The focus of this study is to find out in detail about the relationship between husband and wife and between sons and daughters in the family with the following problem formulation: (1) What are the views of the people of Ranuwurung Village, Gading District, Probolinggo Regency regarding the obligation to educate children for both parent?; (2) What is the view of the people of Ranuwurung Village, Gading District, Probolinggo Regency regarding the example that must be given by both parents?; (3) What is the view of the people of Ranuwurung Village, Gading District, Probolinggo Regency regarding the justice of parents in providing education to all children?

From the analysis of the data obtained, it can be concluded that the views of the Ranuwurung village community regarding the obligation to educate children for parents are something that must be carried out. Because they think that children are the responsibility entrusted by God to be given education and teaching. According to those who have the right or obligation to educate their children, it is the parents.

Keywords: Education, Family, Gender

Pendahuluan

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.¹ Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang.²

Di desa Ranuwurung Kecamatan Gading kabupaten probolinggo, Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (violence) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (double burden) ³. Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi

¹ Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, Pustaka Zahra, Jakarta: 2003, hal. 46

² Taufiq Mudzakkir, *Pendidikan Gender dalam Analisa Sosial dan Budaya*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujjain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, hal 1

³ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 33

sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penulis akan mencoba membahas secara detail bagaimana pandangan Masyarakat Desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo terhadap pendidikan keluarga berbasis gender.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang hubungan suami isteri dan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo tentang kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua?, 2) Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua?. 3). Bagaimanakah pandangan Masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo tentang Keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap semua anak?

Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Paradigma

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pandangan masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, yaitu apakah mendidik anak itu kewajiban bagi kedua orang tua. Apakah sikap Keteladanan harus diberikan oleh kedua orang tua pada anak-anaknya, dan apakah orang tua harus bersikap adil terhadap semua anak.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian statistik terhadap persoalan-persoalan yang dirumuskan, tetapi hanyalah memberikan gambaran (deskripsi) yang mendalam tentang permasalahan

tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan dan penafsiran peneliti. Dalam hal ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama⁴.

Dengan demikian, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif*. Yang mana dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Penelitian kualitatif juga diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif⁵.

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima ciri pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penelitian kualitatif mempunyai latar belakang alami dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen inti. *Kedua*, penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada produk. *Keempat*, penelitian kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif makna sangat penting artinya⁶.

Penelitian kualitatif memungkinkan adanya kedekatan emosional karena subyektifitas peneliti tidak 'dibuat netral' untuk mencapai "kebenaran obyektif". Dalam penelitian ini, subyektifitas peneliti diangkat kepermukaan sebagai cara untuk menarik informasi. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Untuk melakukan Penelitian kualitatif dibutuhkan ketrampilan tertentu. Ketrampilan tersebut adalah agar peneliti waspada, menganalisis situasi secara kritis,

⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1999, hal. 4

⁵ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1997, hal. 13

⁶ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992, hal. 81-82

mengenal dan menghindarkan dari prasangka-prasangka, mendapatkan data yang betul-betul reliabel dan valid, serta berfikir secara abstrak⁷.

Untuk melakukan ketrampilan tersebut, lanjut Strauss dan Corbin, seorang peneliti kualitatif memerlukan teori dan kepekaan sosial, kemampuan untuk mempertahankan jarak analisis ketika pada saat yang bersamaan dalam menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan juga pengalaman serta pengetahuan teoritis untuk menginterpretasikan apa yang telah dilihatnya, begitu pula mengobservasi secara tajam, dan kemampuan dalam berinteraksi yang baik.

Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah *paradigma definisi sosial*. Menurut Ritzer⁸, ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma ini, yaitu *teori aksi*, *interaksionisme simbolik*, dan *fenomenologi*.

Ketiga teori ini memiliki persamaan dalam ide dasarnya, yaitu bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu.

Pengamat ketiga teori ini sama-sama tertarik kepada sesuatu yang terkandung di dalam pemikiran manusia, meskipun mereka tidak dapat menyelidiki secara langsung. Sesuatu yang terjadi didalam pemikiran manusia antara setiap stimulus dan respon yang dipancarkan menurut ketiga teori ini adalah merupakan hasil kreatif tindakan manusia. Dan inilah yang menjadi sasaran perhatian paradigma definisi sosial⁹. Karena itulah, metode penelitian yang digunakan sesuai dengan

⁷ Anselm Strauss & Juliet Corbin,;Op.Cit.hal:12

⁸ George Ritzer,*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Penyadur:Alimandan)*,Jakarta: CV.Rajawali,2002,hal.49

⁹ George Ritzer,Op.Cit, hal:51

paradigma ini adalah metode penelitian yang bersifat kualitatif.

b. Perspektif Gender dalam Penelitian

Penelitian yang berperspektif gender ini dikembangkan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap penelitian konvensional - yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif - yang telah berkembang dan dikenal di kalangan para ilmuwan.

Ciri-ciri penelitian yang berperspektif gender adalah:

1. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang peran dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dalam keluarga yang cenderung bias gender.
2. Penelitian ini berguna untuk perempuan, Artinya, penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan perempuan.
3. Dalam penelitian ini, peneliti harus mampu menempatkan diri dalam posisi subyek yang diteliti secara kritis. Peneliti harus mampu berempati kepada yang diteliti, tetapi empati yang kritis, sehingga tidak terhanyut bersama orang yang diteliti.

Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan komunikatif. Diantara mereka harus tercipta *rapport* (perasaan keterhubungan) yang baik, sehingga komunikasi antar mereka menjadi terbuka tanpa ada yang perlu disembunyikan. Hal ini menuntut adanya hubungan yang setara. Dalam penelitian ini, peneliti tidak harus menjadi subyek, tetapi juga menjadi obyek. Begitu juga orang-orang yang diteliti tidak selalu menjadi obyek, tetapi juga menjadi subyek¹⁰.

¹⁰ Siti Hidayati Amal, *Penelitian Yang Berspektif Perempuan (dalam Ihromi (peny.), Kajian Wanita Dalam Pembangunan)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hal. 120

Dengan memiliki komitmen pada hubungan yang setara ini maka latar belakang sosial yang berbeda tidak menghalangi peneliti untuk menciptakan *rapport* yang baik dengan yang diteliti. Demikian ini akan membuat peneliti memahami betul pikiran, persepsi, kebutuhan, kepentingan dan permasalahan dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah bermaksud mendeskripsikan pandangan masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggotentang Pendidikan Keluarga Berbasis Gender.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memunculkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kepekaannya terhadap hubungan gender yang ada di keluarganya. Dengan demikian akan dapat dipahami apakah mereka memiliki kepekaan gender atau tidak. Bila mereka memiliki kepekaan gender, berarti segala pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya akan disertai oleh pengalaman tentang hubungan gender yang adil. Bila tidak peka gender, berarti mereka akan menganggap bahwa kelompok tertentu (laki-laki) lebih unggul dibanding kelompok yang lain (perempuan).

Dengan menggunakan perspektif gender, subyektifitas pandangan orang tua di desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggoyang menjadi subyek sekaligus obyek dalam penelitian akan bisa didapatkan seobyektif mungkin. Artinya, peneliti akan mampu membedakan 'pernyataan dan kenyataan' yang murni berdasarkan fakta dengan 'pernyataan dan kenyataan' yang memutarbalikkan fakta.

Hal ini bisa dilakukan dengan cara menciptakan *rapport* yang baik antara peneliti dengan orang tua yang ada di desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggoyang diteliti, mengkondisikan hubungan yang terbuka, mengembangkan komitmen terhadap hubungan yang setara, serta mengakui bahwa masing-masing dari

peneliti dan yang diteliti adalah subyek dan sekaligus obyek dalam penelitian. Dengan demikian, pikiran, persepsi, pandangan, kebutuhan dan kepentingan-kepentingan orang tua di desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggoyang diungkapkan secara subyektif akan dapat dipahami dengan benar serta dapat ditangkap secara obyektif oleh peneliti.

Pada akhirnya, subyektifitas para orang tua di desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggoyang diterima secara obyektif ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan acuan untuk mewujudkan hubungan sosial, khususnya hubungan gender yang lebih setara dan adil.

Pembahasan

1. Pendidikan Dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, menganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menganggur. Dan terakhir pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati ; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui

sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.¹¹

Tujuan pendidikan dalam keluarga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.¹²

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga adalah lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggung jawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga, secara mendasar terpikul oleh orang.

Tanggung jawab tersebut, baik diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, namun hal itu merupakan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut.

Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan. Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal.155

¹²Ibid, 155

lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.¹³

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting terutama pendidikan Islam, yang mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat, bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, di mana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kehidupannya. Demikian pula dengan Bias Gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas akan sangat berdampak bagi psikologis anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Dengan demikian untuk keberhasilan pendidikan dalam keluarga harus didukung oleh suasana yang kondusif dari keluarga atau orang tua itu sendiri, serta lingkungan dan teman pergaulan anak.

2. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan dan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

a. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Pendidikan

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua (ayah ibu) adalah sumber

¹³HM. Arifin, *Hubungan timbal balik pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hal. 71

pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua.

Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini rosullullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)¹⁴

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar

¹⁴ Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, hal. 24

an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadapapa yang diperintahkan-Nyakepadamerekasertaselalumengerjakanapa yang diperntahkan." (Q.S: at-Tahrim:6)¹⁵

Dari firman Allah dan Sabda Rosullullah di atas jelas sekali bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakuisecarasaratauditerimadengansepenyuhhat iatautidak, halituadalahmerupakan "Fitrah" yang telahdikodratkan Allah SWT kepadasetiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.¹⁶

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).¹⁷

Orang tua merupakan pendidik pemula bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak.

Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1989, hal. 951

¹⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal:35

¹⁷ Zainuddin, dkk. *Seluk Bekuk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal.71

aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.

b. Kewajiban Orangtua dalam Memberikan Keteladanan Kepada Anak-anaknya

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Orang tua yang berprofesi sebagai pencuri, penjahat, pelacur, koruptor ataupun profesi jelek yang lain, pasti tidak memiliki keinginan anaknya menjalani profesi yang serupa. Akan tetapi pasti menginginkan anaknya akan menjadi orang yang lebih baik dari dirinya.

Mendidik anak seharusnya merupakan wahana orang tua untuk konsisten terhadap apa yang dikatakannya. Satukanlah kata dengan perbuatan. Orang tua tidak bisa menyuruh dan terus menegaskan kepada anak-anaknya sementara dirinya hanya sesekali menjalankannya. Sebagai orang tua harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

Antara seorang Ayah dan Ibu harus seiring sejalan dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Bila salah satu diantaranya belum konsisten terhadap suatu ajakan kebaikan, maka sudah menjadi keharusan salah satunya untuk berusaha memperbaiki diri pasangannya, agar seiring sejalan.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah

yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri dalam diri anak.

3. Gender dalam Keluarga

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu di bedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris Gen, kemudian di transfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Menurut Faqih¹⁸ seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan.

Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Misalnya dalam masyarakat matriarkhal tidak sedikit

¹⁸ Mansour Faqih, *Analisis Jender&Transformasi Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999,hal.7-

perempuan yang lebih kuat dengan laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik; sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, stereotipe tertentu pada pihak perempuan.¹⁹

¹⁹ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003, hlm. 62

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruk sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan.

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

1. Perbedaan dan Ketidakadilan Gender

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara²⁰. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkrystal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok

²⁰ Mansour Faqih. Op. Cit., hlm. 9; Pingky Saptandari, *Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Konteks Hak dan Kewajiban suami istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000, hal. 3

untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.²¹

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis²².

Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya : laki-laki atau perempuan. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan²³.

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi orang perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak

²¹ Bani Syarif Maula, *Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender*, dalam Jurnal Musawa, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Edisi Maret 2004

²² Faiqoh. Op. Cit. hlm: 63

²³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 74

untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.²⁴

2. Pandangan Agama tentang kedudukan Laki-laki dan Perempuan

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan²⁵.

Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya, perlu dibedakan – paling tidak secara analitis – antara dalil-dalil atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan penginterpretasian dan penerapannya. Nilai-nilai keagamaan atau dalil-dalil yang terkodifikasi dalam kitab suci bisa memberi peluang bagi penginterpretasian yang berbeda-beda.

Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran agama juga turut serta melanggengkan hegemoni ini, dengan pola teks-teks tafsir yang didukung oleh kekuatan legitimasi theologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat yang patriarkhi, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdiskriminasikan

²⁴Marlinda Irwanti Pornomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan lelaki & Perempuan*, Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nangro Aceh Darussalam, 2002, hal. 8-20

²⁵ Ahmad Mutholi'in. Op.Cit.hlm:44

bahkan tereksplorasi, baik secara sosial, budaya, politik maupun ekonomi²⁶.

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir sebagian besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwa bukan teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya. Kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan²⁷.

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefinisikan kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita²⁸

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Dalam surat al-Isra' ayat 70 dinyatakan:

²⁶Fatima Mernissi, *Beyond The Veil: Seks Dan Kekuasaan*, Surabaya: al-Fikr, 1997, hlm.34

²⁷Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996, hlm 85-86

²⁸Dr. Haifaa A. Jawad, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002. hlm.15

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Artinya : "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didarat dan di lautan, Kami berimereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".²⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata Bani (anak-anak) Adam Mencakup Pria dan wanita, keduanya sama-sama dimuliakan tanpa ada perbedaan jenis kelamin; keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajibannya.

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas kaum laki-laki. Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-laki pun memiliki kewajiban terhadap perempuan³⁰. Karena itu, Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Untuk selanjutnya laki-laki dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Alqur'an menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (القرآن: الحجرات 13)

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

²⁹ Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 435

³⁰ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999, hlm. 133

*perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)*³¹

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Hamim³². Menurutnya, prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut.

Dengan demikian menurut Engineer³³, tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Ada berbagai alasan untuk ini. *Pertama*, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.

Yanggo³⁴ menjelaskan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut Al-Qur'an antara lain:

- 1) *Dari segi pengabdian*. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. perbedaan yang jadi ukurannya hanyalah ketaqwaannya.

³¹Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 847

³²Toha Hamim, *Peran dan Pengaruh Lingkungan Dalam Memahami Hak dan Kewajiban Suami-Istri*, Makalah Pada Seminar Nasional "Bedah Kitab Uqud al-Lujain" di PP Putri Al-Lathifiyah II BU Tambakberas Jombang, 2000

³³Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 67

³⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam tentang Gender (dalam mansour Faqih dkk., Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 152

- 2) *Dari segi status kejadian.* Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dalam derajat yang sama.
- 3) *Dari segi mendapat godaan.* Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa'.
- 4) *Dari segi kemanusiaan.* Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.
- 5) *Dari segi pemilikan dan pengurusan harta.* Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki.
- 6) *Dari segi warisan.* Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan.
- 7) *Persamaan hukum tentang perceraian.*

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang seorang ratu (Al-Qur'an, an-Naml :ayat 22-23) yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada nabi Sulaiman. Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara³⁵.

Kesimpulan

Setelah menyajikan dan membahas data hasil penelitian untuk mengungkapkan pandangan masyarakat desa Ranuwurung tentang pendidikan keluarga berbasis gender yang meliputi kewajiban mendidik anak bagi kedua orang tua, keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua,

³⁵Fatima Mernissi & Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA, 1996, hlm. 184

dan Keadilan terhadap semua anak,
maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat desa Ranuwurung tentang kewaji ban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Menurut mereka yang berhak atau yang berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya adalah kedua orang tua. Mereka juga berpendapat bahwa Anak adalah titipan Allah untuk Ibu dan Bapaknya, maka keduanya yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan-pendidikan yang ditanamkan kepada putra-putrinya.
2. Pandangan Masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo tentang keteladanan yang harus diberikan oleh kedua orang tua, mereka berpendapat bahwa orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya dalam hal ini menurut mereka peran ayah serta ibu untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya sangatlah besar, karena ayah dan ibu adalah sosok model yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi putra-putrinya dalam menghadapi kehidupannya.
3. Pandangan Masyarakat desa Ranuwurung Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo tentang Keadilan orang tua terhadap semua anak dalam memberikan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Menurut mereka Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan (memomorsatukan) yang satu dengan yang lain. Bagi mereka Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi), serta tidak boleh memberi perhatian yang

lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, dan juga tidak boleh mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain. Demikian pula dalam bidang pendidikan, bagi mereka Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus di lakukan